

PEMBELAJARAN GENRE TULIS DALAM SISTEM PERSEKOLAHAN INDONESIA DI SUMATRA UTARA

(WRITTEN GENRE LEARNING IN INDONESIAN SCHOOLING SYSTEM OF NORTH SUMATRA)

Amrin Saragih

Pascasarjana/Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara 20221
Telepon: (061) 6613365
Pos-el: admin@unimed.ac.id

Isli Pane

Pascasarjana/Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara 20221
Telepon: (061) 6613365
Pos-el: admin@unimed.ac.id

Tanggal naskah masuk: 29 Februari 2016
Tanggal revisi terakhir: 31 Mei 2016

Abstract

THE objectives of the study are to describe written genres acquired by school learners (SD, SMP and SMA) in North Sumatra Province (referred to as the NS learners) and propose a genre-based learning model in accordance with the 2013 Curriculum. This is a qualitative study. The subjects were 1025 learners and 18 teachers comprising those representing SD (6), SMP (6) and SMA (6) and parents of the learners in 18 schools. The data were the learners' written texts or genres, descriptions of learning genres in the class-rooms, transcriptions of interviews with the teachers and parents gained by data elicitation, observations and interviews. The learners' written texts were analyzed using systemic functional linguistics (SFL) theories. The data obtained from observations and interviews were analyzed using qualitative data analysis techniques. The findings show that firstly the learners have already acquired ten kinds of basic genres, namely description, report, recount, narrative, anecdote, exemplum, observation, procedure, exposition, and discussion, and also they were able to write multiple genres. Secondly, some elements of the school social context such as the teachers' limited competence and skills on genres became a hindrance in teaching the written genre. Thirdly, to overcome such hindrance a model for genre learning was developed. The model was a combination of the genre-based language learning and the scientific approach feature of the 2013 Curriculum. Such learning model is effective for written genre learning.

Key words: *development, written genre, school learner*

Abstrak

KAJIAN ini bertujuan mendeskripsi capaian genre tulis oleh pemelajar sekolah (SD, SMP, SMA) di Sumatra Utara (selanjutnya dirujuk sebagai pemelajar SU) dan mengajukan model pembelajaran berdasarkan *genre-based language learning* yang sejalan dengan Kurikulum 2013 berdasarkan perolehan genre itu. Desain penelitian

adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah 1025 pembelajar dan 18 guru, yang terdiri atas guru SD (6), guru SMP (6), dan SMA (6), serta orang tua pembelajar dari ke-18 sekolah (SD, SMP dan SMA) itu. Data kajian ini adalah teks atau genre yang ditulis pembelajar SU, deskripsi pembelajaran genre di kelas, dan transkripsi wawancara dengan guru dan orang tua yang masing-masing diperoleh dengan teknik elisitasi data, observasi pembelajaran menulis genre di kelas, dan wawancara dengan guru dan orang tua. Teks yang ditulis pembelajar dianalisis dengan menggunakan teori linguistik fungsional sistemik (LFS). Data dari observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Temuan penelitian adalah pertama, pembelajar SU telah memperoleh dan mampu menulis sepuluh jenis genre tunggal, yakni deskripsi, laporan, *recount*, narasi, anekdot, *exemplum*, observasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi, serta mereka mampu menulis genre kompleks. Kedua, ditemukan bahwa sebagian unsur konteks sosial persekolahan berupa keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru tentang genre dan pembelajaran berbasis teks telah menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis genre. Ketiga, sekaitan dengan itu model pembelajaran genre dikemukakan. Model pembelajaran genre tulis yang diajukan merupakan gabungan dari *genre-based language learning* dan pendekatan ilmiah yang menjadi ciri utama Kurikulum 2013. Model ini efektif untuk pembelajaran genre tulis.

Kata kunci: pengembangan, genre tulis, pembelajar sekolah

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Genre adalah proses sosial bertahap dan berorientasi tujuan (Martin dan Rose 2012:1). Penggunaan bahasa berlangsung dalam teks atau genre dan bukan dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat yang terputus-putus (Kress 1993:36). Keterampilan menulis genre dikembangkan secara bersahaja ketika pembelajar memasuki pendidikan formal di sekolah (Halliday 2003:250; Martin 2010:3). Dengan kata lain, keterampilan menulis genre terkait dengan sistem persekolahan.

Ketika pembelajar sekolah di Sumatra Utara ditugasi untuk menulis sesuatu topik dalam bahasa Indonesia, mereka menghadapi kesukaran mengodekan pengalaman mereka dalam genre yang tepat dan berterima. Hal itu berarti bahwa kesulitan yang dihadapi para pembelajar SU diakibatkan oleh pengaruh konteks sosial atau sistem persekolahan. Dengan mempertimbangkan perkembangan dan pengembangan genre pembelajar SU dan konteks sosial persekolahan, model pembelajaran yang relevan dan yang sesuai dengan Kurikulum 2013 diajukan.

1.2 Masalah

Sekaitan dengan latar belakang kajian ini, tiga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Genre tulis apakah yang telah dicapai oleh pembelajar SU?
- (2) Bagaimanakah dampak konteks sosial persekolahan dan masyarakat terhadap perkembangan genre tulis pembelajar SU?
- (3) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang relevan untuk pembelajaran genre tulis bagi pembelajar SU?

1.3 Tujuan

Sekaitan dengan ketiga masalah penelitian itu, tujuan penelitian ini adalah

- (1) mengidentifikasi atau mendeskripsi jenis genre tulis yang telah diperoleh oleh pembelajar SU,
- (2) mendeskripsi pengaruh atau dampak konteks sosial persekolahan dan masyarakat terhadap pengembangan genre tulis pembelajar SU, dan

- (3) mengembangkan model pembelajaran genre tulis yang efektif untuk pemelajar SU.

1.4 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses, yakni proses perkembangan genre tulis pemelajar dalam interaksinya dengan konteks sosial persekolahan. Data diperoleh dari SD, SMP dan SMA, yakni di Medan (kota), Stabat (kabupaten), Kabanjahe (kabupaten), Pematangsiantar (kota), Rantauprapat (kabupaten), dan Limapuluh (kabupaten). Sekolah yang dipilih adalah sekolah (negeri atau swasta) yang (dianggap) terbaik. Subjek penelitian adalah 1.025 pemelajar (SD, SMP dan SMA) dan 18 guru, serta orang tua di keenam lokasi itu. Untuk mendapatkan data, yakni genre tulis oleh pemelajar, teknik elisitasilah yang digunakan dengan meminta guru agar pemelajar diberi tugas menulis dengan topik yang mereka inginkan. Data juga diperoleh dengan observasi terhadap pembelajaran menulis di kelas dan dengan wawancara terhadap guru. Data penelitian ini adalah teks yang ditulis oleh pemelajar, deskripsi pembelajaran genre di kelas dengan menggunakan daftar cek, serta transkrip wawancara dengan guru dan orang tua. Teks atau genre yang ditulis pemelajar dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teks berdasarkan LFS.

2. Kerangka Teori

Kajian ini didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (LFS) dan teori genre, seperti yang dikemukakan oleh Halliday (2002, 2003, 2004, 2005), Eggins (2004), Halliday dan Mathiessen (2001), Martin (1992, 1997, 2010), Christie dan Martin (2007), Martin dan Rose (06, 2008, 2012), Gerot dan Wignell (1994), dan Iedema (2011). Genre dibatasi sebagai proses atau aktivitas sosial yang berorientasi tujuan dan bertahap. Perkembangan capaian genre tulis oleh pemelajar ditentukan oleh sistem pembelajaran formal, yang berbeda dengan perolehan bahasa lisan yang walau bagaimanapun akan dicapai oleh seorang anak selagi dia lahir dengan indra atau kondisi fisik yang normal dan dibesarkan dalam konteks sosial yang lazim. Dengan kata lain, genre tulis diperoleh dalam sistem persekolahan, sementara bahasa lisan dicapai dalam konteks sosial alamiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Genre yang Berkembang

A Jenis Genre

Ditemukan bahwa di enam lokasi di Sumatra Utara para pemelajar sekolah telah memperoleh genre tulis seperti yang diringkas dalam jejaring sistem pada Figura 3.1 sebagai berikut.

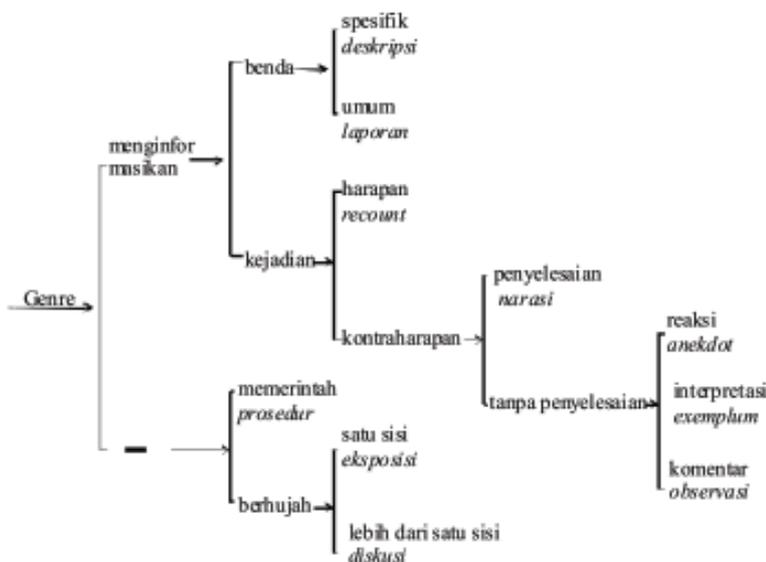


Figura 3.1 Jejaring Sistem Genre Pemelajar Sekolah

Capaian genre tulis itu terjadi dari dua kategori besar, yakni genre tunggal dan genre kompleks. Genre tunggal terjadi dari satu jenis teks saja, misalnya *recount* atau deskripsi, sedangkan genre kompleks terjadi dari gabungan dua genre atau lebih dalam satu teks, misalnya gabungan *recount* dan deskripsi. Selanjutnya, genre tunggal terjadi dari genre yang menginformasikan dan yang tidak menginformasikan. Di satu sisi genre yang menginformasikan terjadi dari yang menginformasikan benda dan kejadian. Selanjutnya, genre yang menginformasikan benda terjadi atas yang menginformasikan benda secara spesifik dengan genre *deskripsi* dan yang menginformasikan benda secara umum dengan genre *laporan*. Genre yang menginformasikan kejadian yang pada dasarnya merupakan genre bercerita terjadi dari yang menginformasikan kejadian sesuai dengan harapan dengan genre *recount* dan yang menginformasikan kejadian tidak sesuai, bertentangan dengan harapan atau kontraharapan. Selanjutnya, genre *recount* terjadi dari *recount personal* yang menceritakan pengalaman, *recount* autobiografi yang menampilkan perjalanan atau sejarah hidup pribadi penulisnya dalam rentang waktu tertentu, atau *recount* biografi yang menampilkan perjalanan atau sejarah hidup orang lain. Secara spesifik, genre dengan sifat kontraharapan terjadi

dari tiga jenis, yakni genre yang menampilkan kejadian dengan penyelesaian masalah yang dikenal sebagai genre narasi dan yang tidak menampilkan penyelesaian, yang secara terperinci mencakupi genre yang meminta reaksi dari khalayak yang dikenal dengan genre anekdot, yang meminta interpretasi dengan genre *exempum* dan yang meminta komentar dengan genre observasi. Di sisi lain, genre yang tidak menginformasikan terjadi dari genre yang memerintah dengan genre prosedur dan genre yang memberikan hujah, argumentasi, atau alasan terhadap suatu fenomena. Secara spesifik, yang memberikan atau menampilkan hujah itu terdiri atas genre yang menampilkan hujah atau argumen dari satu sisi saja yang dikenal sebagai genre eksposisi dan genre yang menampilkan hujah atau argumentasi lebih dari satu sisi atau banyak sudut pandang yang dikenal dengan genre diskusi. Kesepuluh genre yang diperoleh pembelajar SU adalah deskripsi, laporan, *recount*, narasi, anekdot, *exemplum*, observasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi.

Proporsi setiap genre yang ditulis oleh pemelajar SU ditampilkan dalam Tabel 3.1 berikut. Tabel itu menunjukkan bahwa pemelajar SU cenderung menulis dalam dua jenis genre, yakni *recount* dan deskripsi. Dengan kata lain, dalam pembelajaran menulis kedua genre itulah yang selalu dihasilkan oleh para pemelajar SU.

Tabel 3.1 Urutan Pemunculan Genre

No.	Jenis Genre	Jumlah	Proporsi (%)
1	<i>Recount</i>	584	56,97
2	Deskripsi	222	21,66
3	Narasi	75	7,32
4	Prosedur	26	2,54
5	Laporan	24	2,34
6	Eksposisi	22	2,15
7	Observasi	22	2,15
8	<i>Exempum</i>	14	1,37
9	Anekdote	1	0,09
10	Diskusi	1	0,09
11	Genre Kompleks	34	3,32
	Total	1.025	100

Berikut diuraikan genre yang ditulis atau yang telah diperoleh pemelajar SU berdasarkan

urutan proporsinya, seperti tercantum dalam Tabel 3.1.

(1) *Recount*

Recount adalah cerita pengalaman pribadi. *Recount* menampilkan rekaman sederetan peristiwa yang menjadi pengalaman pribadi seseorang. Dalam deretan peristiwa itu suatu peristiwa terprediksi atau terharapkan (*expectant*) dari peristiwa sebelumnya. Deretan peristiwa itu dapat disertai gangguan atau kesenjangan antarperistiwa yang tidak memengaruhi kelangsungan cerita. Lazimnya tidak ada (tahap) evaluasi tertentu terhadap peristiwa yang terjadi seperti yang terjadi atau terdapat pada genre narasi. Akan tetapi, peristiwa yang terjadi potensial disertai penghargaan atau penilaian (*appraisal*) secara sporadis dengan penekanan (*prosodically*) atau realisasi suatu unsur linguistik tertentu ketika cerita berlangsung. Dengan adanya *appraisal*, para pembaca atau pendengar *recount* juga potensial memberi pertimbangan (*judgement*) terhadap cerita atau peristiwa dalam cerita itu, tetapi pertimbangan itu bersifat implisit saja. Dengan kata lain, tidak ada tampilan pertimbangan secara eksplisit dalam *recount*. Sikap yang terdapat dalam *recount* juga bercorak ragam. Fungsi sosial *recount* adalah berbagi atau berkongsi pengalaman dan berbagi sikap dalam konteks sosial yang luas dan bercorak ragam. Struktur *recount* adalah **Orientasi E Rekaman Peristiwa E Reorientasi** dengan tanda E berarti 'diikuti oleh'. Perpindahan dari satu tahap *recount* ke tahap berikutnya ditandai oleh ciri linguistik, seperti tema berpemarkah (*marked theme*) dan konjungsi lokasi (*temporal*), seperti *kemudian*, *setelah itu*, dan *lalu*. Berikut ditampilkan tiga teks *recount* yang ditulis oleh pemelajar SU.

(3.1)

(tidak ada judul)

Pada suatu hari pagi saya dan ibu pergi ke suatu tempat tepatnya di daerah Medan. Saya dan ibu mengunjungi ke rumah nenek dan kakek. Setelah saya ke rumah nenek dan kakek. Saya dan Ibu mengajak nenek dan kakek mengunjungi ke rumah ibu dan abang saya. Setelah saya dan ibu, nenek dan kakek. Saya mengunjungi rumah ibu dan abang, lantas kami pun pergi ke kebun binatang yang lumayan amat jauh. Tidak lah lama,

saya, ibu, nenek, kakak, ibu dan abang menaiki kendaraan bermotor. Setelah dua jam lamanya, sampailah saya dan keluarga tiba di kebun binatang. Saya dan keluarga sampai lah di kebun binatang. Saya pun senang riang gembira melihat hewan-hewan dan permainannya. Selain saya melihat permainan dan hewan saya juga menaiki permaian kapal-kapalan. Setelah saya menaiki kapal-kapalan saya dan keluarga berkeliling ke taman hewan dan melihat hewan-hewan dan dan permainannya. Saya dan keluarga saya pun segera makan siang saya dan keluarga saya. Setelah saya selesai makan siang, saya dan ibu saya berjalan sepanjang jalan melihat permainan yang belum kami lihat sebelumnya. Tidak lah lama saya dan ibu saya kembali menemui keluarga saya yang lagi makan siang. Saya dan keluarga pun ingin kembali ke rumah nenek dan kakek. Ibu dan abang saya pun segera pulang. Tidak terasa pun hari sudah sore hari dan saya keluarga pun pulang ke rumah kakek dan nenek. (Sri Anggreani, VII 5)

(2) Deskripsi

Genre deskripsi menguraikan pengamatan terhadap suatu benda atau fenomena sosial yang spesifik. Perbedaan utama antara deskripsi dan genre cerita (misalnya *recount*) adalah deskripsi menginformasikan atau menampilkan pemerian benda dan fenomena sosial atau produk, sementara genre cerita menampilkan peristiwa, kejadian, proses atau deretan peristiwa. Yang diperikan dalam deskripsi adalah orang, hewan, benda, dan tempat. Genre deskripsi juga potensial diikuti oleh perasaan atau penilaian penulisnya (*appraisal*) terhadap benda atau objek yang diuraikan. Fungsi sosial genre deskripsi adalah menginformasikan pengamatan penulisnya terhadap orang, benda, dan tempat yang spesifik. Struktur generik deskripsi adalah **Identifikasi E Deskripsi**. Berikut adalah contoh teks deskripsi yang ditulis oleh pemelajar SU tentang upacara.

(3.2)

(tidak ada judul)

Masa-masa SMP adalah masa yang tidak terlupakan bagi saya. Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan adalah ketika saya duduk di kelas VIII. Hari itu adalah hari Senin dimana semua siswa di sekolah saya, SMP Budimurni Medan harus mengikuti upacara Bendera yang seharusnya di

mulai tepat pukul 07.00 WIB. Namun, pada hari itu saya dan teman-teman saya yang tinggal di satu perumahan tidak bisa mengikuti upacara tersebut karena bis yang membawa kami mengalami kerusakan di tengah jalan akibat banjir. Pada saat itu kami semua sangat risau dan takut karena peraturan di sekolah kami mengatakan “setiap siswa yang tidak mengikuti upacara Bendera akan dikenakan sanksi berupa point dan tidak boleh mengikuti satu pelajaran pada hari itu”. Di tambah lagi, guru di bidang kesiswaan kami sangat terkenal dengan kekejamannya terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Beruntungnya, bis kami dapat hidup kembali setelah beberapa saat diperbaiki oleh supirnya. Saya sangat merasa iba kepada supir tersebut karena seluruh bajunya sudah berlumur oli dan basah terkena air yang keluar dari salah satu bagian bus tersebut. Kami pun kembali melanjutkan perjalanan menuju sekolah, namun tetap saja kami terlambat dan guru piket pada hari itu tidak mau menerima alasan keterlambatan kami. Kami tetap dikenakan sanksi yang berlaku. Itu adalah pengalaman pertama sekaligus terakhir bagi saya terlambat datang ke sekolah dan dikenakan sanksi. (Rista Turnip, SMP Budimurni, VIII)

(3) Narasi

Narasi menampilkan cerita tentang suatu peristiwa. Di dalam peristiwa itu ada masalah yang akhirnya diselesaikan. Masalah itu dapat berupa gangguan atau kesenjangan yang membuat tegangan atau terganggunya rangkaian peristiwa. Masalah yang terjadi membentuk satu tahap yang diistilahkan sebagai komplikasi dalam cerita itu. Masalah dalam tahap komplikasi itu diselesaikan dalam tahap resolusi. Sebagai genre cerita, terdapat dua perbedaan utama antara narasi di satu sisi dan empat jenis genre lain tentang cerita (*recount*, *anekdot*, *exemplum*, dan *observasi*) di sisi lain. Pertama, narasi menampilkan gangguan atau kesenjangan yang menjadi masalah dan direalisasikan dalam satu tahap genre, yakni komplikasi dan masalah itu selanjutnya diselesaikan, sedangkan gangguan atau kesenjangan dalam keempat jenis cerita yang lain itu tidak diselesaikan atau tidak dievaluasi dan ditampilkan begitu saja. Kedua, narasi memiliki tahap evaluasi, yakni tahap yang menampilkan sikap afeksi, pertimbangan terhadap orang,

apresiasi terhadap suatu hal dan peristiwa. Tahap evaluasi yang (potensial) mengikuti komplikasi menggantung pemunculan resolusi dan merupakan tegangan dan penguatan dalam penyelesaian masalah yang kemudian ditampilkan pada tahap resolusi. Tahap evaluasi seperti itu tidak ada pada keempat jenis genre yang lain itu. Struktur narasi adalah **(Abstrak) \wedge Orientasi \wedge Komplikasi \wedge [(Evaluasi)]ⁿ \wedge Resolusi \wedge (Koda)** dengan tanda (...) berarti ‘manasuka’ dan [...] berarti ‘dapat atau potensial terjadi lebih dari sekali sebelum atau sesudah suatu tahap’ dalam narasi itu. Fungsi sosial narasi adalah menginformasikan satu peristiwa dan pada saat yang sama menghibur atau memberikan pengajaran (moral) kepada pembaca. Karena keterbatasan ruang, contoh genre prosedur tidak ditampilkan.

(4) Prosedur

Genre prosedur menunjukkan tahap atau langkah yang dilalui atau dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Prosedur tidak terkait dengan cerita, tetapi dengan (sejumlah) proses atau tindakan, yang jika proses atau tindakan itu dilakukan hasil atau tujuan yang diharapkan tercapai. Fungsi sosial prosedur adalah menginformasikan kepada khalayaknya bagaimana mencapai tujuan atau melakukan sesuatu sebagai tujuan dengan mengikuti atau melalui sejumlah tahap. Struktur prosedur adalah **Gol \wedge (Materi/Bahan) \wedge [Langkah]ⁿ**. Gol merupakan tujuan atau hasil akhir yang akan dicapai. Materi/bahan merupakan unsur yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan. Unsur materi/bahan ini bersifat manasuka. Selanjutnya, genre prosedur diakhiri dengan langkah yang dapat terjadi lebih dari satu langkah, yang ditandai dengan tanda [...] ⁿ.

(5) Laporan

Genre laporan menampilkan klasifikasi dan deskripsi orang, hewan, benda, tempat, atau fenomena secara umum. Perbedaan utama antara deskripsi dengan laporan adalah laporan membahas suatu fenomena alam berupa orang,

hewan, benda, tempat, atau fenomena sosial secara umum, sedangkan deskripsi mengenai satu fenomena alam atau sosial yang spesifik. Sebagai contoh, gambaran atau uraian mengenai kucing disebut laporan, sedangkan gambaran mengenai seekor kucing, misalnya kucing si Belang atau si Manis, secara spesifik disebut deskripsi. Klasifikasi dalam laporan berimplikasi pada fungsi yang terkait antara satu kategori dan kategori yang lain. Struktur generik laporan adalah **Klasifikasi Umum E Deskripsi**.

(6) Eksposisi

Genre eksposisi menampilkan pendapat, teori, dan pandangan atau hujah dari satu sisi pandang. Secara spesifik hujah yang diajukan berfokus pada sisi protagonis atau antagonis, yakni setiap sisi yang setuju dan sisi yang tidak setuju atau yang menentang terhadap satu isu sosial. Teks eksposisi yang diperoleh pemelajar SU berikut adalah teks yang sangat dekat ke eksposisi dan bukan teks eksposisi yang sebenarnya dan teks yang lebih dekat atau lebih berkembang menjadi genre eksposisi daripada ke jenis teks yang lain. Genre eksposisi umumnya mengodekan hujah atau argumentasi terhadap satu fenomena atau isu sosial dengan struktur generik (**Abstrak**) \wedge **Tesis** \wedge [**Argumen**]ⁿ \wedge **Simpulan**. Teks seperti eksposisi tidak sepenuhnya menampilkan struktur generik tersebut; mungkin sebagian saja.

(7) Observasi

Observasi adalah cerita tentang (deskripsi) satu peristiwa yang disertai dengan komentar pribadi atau apresiasi mengenai (satu aspek) peristiwa itu. Apresiasi yang diberikan terhadap deskripsi peristiwa dapat positif atau negatif. Fokus utama dalam observasi adalah berbagi atau berkongsi tanggapan atau reaksi pribadi terhadap suatu hal atau peristiwa. Sikap yang terbentuk adalah apresiasi terhadap peristiwa, insiden, atau orang. Realisasi apresiasi terdapat pada *appraisal* yang dikodekan dalam teks observasi. Struktur generik teks observasi adalah **Orientasi \wedge Peristiwa \wedge Komentar**.

(8) Exemplum

Exemplum adalah cerita tentang suatu peristiwa yang meminta interpretasi potensial dan pertimbangan (*judgement*) dari khalayak (pembaca atau pendengar). Ada gangguan atau kesenjangan dalam peristiwa itu yang tidak terprediksi atau terharapkan (*counterexpectant*), bahkan kadang-kadang berlawanan dengan prediksi. Selanjutnya, insiden dalam *exemplum* dimaksudkan untuk diinterpretasikan. Sikap yang terbentuk adalah pertimbangan terhadap karakter atau tingkah laku orang. Insiden atau peristiwa dalam *exemplum* dapat terpuji atau tercela sehingga pertimbangan yang timbul dari khalayak dapat mengagumi atau mengkritik, memuji atau mencela, dan menyenangkan atau membenci. Fokus utama dalam *exemplum* adalah berbagi atau berkongsi pertimbangan moral terhadap satu insiden. Dengan demikian, sikap yang ditimbulkan adalah pertimbangan (*judgement*) terhadap peristiwa atau kejadian dalam cerita itu. Struktur *exemplum* adalah **Orientasi \wedge Insiden \wedge Interpretasi \wedge (Koda)**. Karena keterbatasan ruang, contoh genre *exemplum* tidak ditampilkan.

(9) Anekdote

Anekdote merupakan cerita tentang peristiwa yang luar biasa atau di luar kelaziman konteks sosial pada saat cerita itu berlangsung dan berakhir. Reaksi emosi pelakunya atau penutur cerita terhadap peristiwa juga di luar kelaziman. Gangguan atau kesenjangan yang luar biasa dalam cerita anekdot itu tidak dimaksudkan untuk diatasi atau diselesaikan (seperti yang terjadi pada narasi), tetapi untuk membangkitkan reaksi (pembaca). Peristiwa yang terjadi dapat tragis atau khayalan, menenangkan atau meresahkan, menggembirakan atau menyedihkan sehingga reaksi yang timbul dari khalayak juga dapat positif atau negatif. Fungsi sosial anekdot adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi. Anekdote dapat berupa cerita lucu, humor, gurau, atau sentilan yang bertujuan menghibur atau melipur lara. Secara umum sikap yang terdapat atau terbagun dalam anekdot adalah perasaan suka atau tidak suka

(*affect*). Fokus utama dalam anekdot adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi dengan khalayak. Struktur anekdot adalah **Orientasi** \wedge **Peristiwa Luar biasa** \wedge **Reaksi** \wedge (**Koda**) dengan tanda (...) yang menyatakan ‘manasuka’.

(10) Diskusi

Genre diskusi menampilkan pandangan, pendapat, dan teori atau hujah lebih dari satu sisi. Dengan kata lain, diskusi adalah teks yang menampilkan pendapat atau hujah dari dua sudut pandang atau lebih. Genre diskusi potensial berstruktur sebagai berikut: (1) **Isu** \wedge [**Argumen Setuju**]ⁿ \wedge [**Argumen Menentang**]ⁿ \wedge **Simpulan** atau (2) **Isu** \wedge [**Argumen Aneka Pandang**]ⁿ \wedge **Simpulan**.

(11) Genre Kompleks

Genre kompleks adalah teks yang terjadi dari dua genre atau lebih. Istilah genre kompleks beranalogi dengan klausa kompleks, yakni kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih. Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis genre kompleks ini diperoleh pada jenjang SMA. Dengan kata lain, pada jenjang SD dan SMP para pemelajar belum memperoleh genre kompleks. Karena keterbatasan ruang, contoh genre kompleks tidak ditampilkan.

B. Deskripsi Fitur Linguistik

Realisasi linguistik genre yang dicapai pemelajar SU didasarkan aspek leksikogramar, yang secara khusus mengacu ke unsur ideasional. Secara spesifik, unsur ideasional mencakupi proses, partisipan, sirkumstan, dan konjungsi (Halliday, 2004). Fitur linguistik teks dikaitkan dengan tiga kategori genre atau teks itu, yakni kategori teks bercerita, teks bukan bercerita, dan teks seperti eksposisi. Teks bercerita mencakupi *recount*, narasi, anekdot, observasi, dan *exemplum*, sementara teks bukan cerita meliputi deskripsi, eksposisi, diskusi, dan prosedur. Fitur realisasi linguistik diringkas dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Realisasi Linguistik

Leksikogramar	Teks Cerita	Teks Bukan Cerita	Teks seperti Eksposisi
Proses	dominan material (<i>bangun, makan, menunggu, mandi, datang, berangkat, pergi...</i>)	dominan relasional (<i>jalan macet, becek, jalan raya ramai, hujan terus-menerus...</i>)	dominan mental (<i>sayang, sangat sayang, cinta kasih, ibuku ingin ...</i>)
Sirkumstan	lokasi (<i>ke Bali, ke bandara, hari pertama, pagi-pagi, pukul 04.00 pagi</i>)	tidak ada sirkumstan yang dominan	dominan cara (<i>sangat sayang, dengan baik...</i>)
Konjungsi	dominan konjungsi yang menyatakan waktu (<i>kemudian, setelah, sesudah...</i>)	dominan konjungsi yang menunjukkan kesamaan (<i>seperti, sama, berbeda...</i>)	dominan konjungsi yang menyatakan sebab akibat (<i>karena, sebab, oleh karena itu...</i>)
Adjektiva	didominasi epitet	didominasi pengklas	didominasi epitet

Substansi ciri leksikogramar genre pemelajar sekolah cenderung ke bahasa lisan. Dalam tulisan mereka, pemelajar sekolah menggunakan cakapan atau ciri lisan. Dengan kata lain, substansi leksikogramar adalah laras bahasa lisan, tetapi mediumnya tulisan. Pertama, misalnya, pada aspek lexis atau kosakata dalam teks *...aku senang sekali ke kebun binatang pas di depan gerbang...*, kata *pas* merupakan kosakata cakapan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya,

teks itu ditulis sebagai berikut: *...aku senang sekali berkunjung ke kebun binatang dan tepat di depan gerbang...* Demikian juga dalam teks *lalu aku pergi di perjalanan aku melihat...* seharusnya ditulis sebagai berikut: *kemudian aku pergi dan di perjalanan aku melihat...*, karena kata *lalu* adalah konjungsi dalam cakapan. Dalam *... karena aku pernah dibilang sama ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik...*, kata *dibilang* secara substantif adalah

bahasa lisan atau cakapan. Teks itu seharusnya ditulis sebagai berikut: ... *karena aku pernah diberitahu ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik...*

Selanjutnya, unsur leksikogramar teks lisan juga mendominasi genre pemelajar SU. Misalnya, grup yang digunakan secara berulang-ulang seperti dalam (3.3) adalah penanda teks lisan. Grup konjungsi itu, untuk fokus perhatian, dicetak miring dalam (3.3). Perulangan konjungsi seperti ini merupakan ciri bahasa lisan yang dalam proses penyampaiannya berwujud dalam bentuk fragmen atau bersifat bertahap. Penyampaian secara fragmen ini merupakan ciri bahasa lisan karena dalam prosesnya tidak mungkin semua pesan disampaikan sekaligus kepada mitra bicara.

(3.3)

Saya bangun pukul 04.00 pagi. *Setelah* saya bangun, saya mandi dan gosok gigi. *Setelah itu* saya makan roti boy. *Setelah itu* saya menunggu persiapan ayah, ibu dan adik saya yang belum mandi. *Setelah itu*, kami menunggu kedatangan teman-teman ibu saya. *Setelah* teman-teman ibu saya datang, kami naik mobil ke Bandara Polonia... *setelah itu* kami naik pesawat lagi untuk ke Bali. Kami naik pesawat Lion Air. *Setelah itu*, kami sudah sampai ke Bali... *Setelah itu*, kami makan malam di pantai kuta pada sore harinya, pemandangan di sana indah sekali. *Setelah* kami menginap beberapa hari, kami lalu pulang ke medan naik pesawat lagi.

Di samping fitur deskriptif, pemelajar SU membuat kesalahan preskriptif yang secara spesifik mencakupi kesalahan ejaan, pilihan kata, dan tata bahasa. Misalnya, dalam teks ... *pada hari minggu aku diajak oleh ayah dan ibu bertamasya...* seharusnya di tulis ... *pada hari Minggu aku diajak oleh ayah dan ibu bertamasya...*dengan nama hari ditulis dalam huruf kapital. Demikian juga klausa *aku melihat atraksi* seharusnya ditulis *Aku melihat atraksi* dengan huruf kapital di awal kalimat. Dalam teks *suatu hari kucing saya mati karena dimakan oleh kucing laki-laki yang bernama cimot* terjadi ketidaktepatan pilihan kata *laki-laki*. Seharusnya, teks itu ditulis sebagai berikut: *pada suatu hari kucing saya mati karena dimakan*

oleh kucing jantan yang bernama Cimot; kata *laki-laki* diganti dengan *jantan* dan penggunaan huruf kapital pada nama kucing. Kesalahan tata bahasa dan pilihan kata jelas ditampilkan dalam teks pemelajar berikut. *Waktuku melihat seorang kucing ia juga baik karena itu seorang baik itu sangat baik karena itu berarti dia sangat baik yang dia pergi aku juga pergi berlari aku juga pergi berlari dia berlari lari dia mengejar aku berhenti dia juga berhenti dia sangat baik karena itu*. Sebaiknya, teks itu ditulis sebagai berikut: *aku menemukan seekor kucing yang baik; ketika aku berlari, dia mengejar aku dan ketika aku berhenti, dia juga berhenti*.

Kesalahan preskriptif ejaan terjadi pada teks berikut: ...*mengajak saya kerumahnya, ...dengan orang tua nya...mengantarkan saya kedepan gang nya,... berangkat kesekolah ... dan ..makan dikantin* yang masing-masing seharusnya ditulis sesuai dengan EYD, yaitu ...*mengajak saya ke rumahnya, ...dengan orang tuanya,...mengantarkan saya ke depan gangnya,... berangkat ke sekolah ... dan ..makan di kantin*.

3.2 Konteks Sosial Pembelajaran Genre di Sekolah

Data tentang konteks sosial pembelajaran genre di dalam kelas dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil observasi atau pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran menulis genre terhambat oleh beberapa faktor berikut.

- (1) Guru tidak memelajarkan siswa dalam kemampuan mereka untuk menulis genre berdasarkan struktur generik atau skematik teks.
- (2) Pembicaraan mengenai realisasi linguistik teks (genre) tidak dilakukan.
- (3) Pembimbingan (*scaffolding*) pemelajar dalam menulis genre oleh guru tidak sistematis.
- (4) Penampilan materi ajar tidak berjenjang atau tidak sistematis.
- (5) Evaluasi capaian pemelajar dalam menulis

genre tidak dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas.

- (6) Pemberian umpan balik terhadap *genre* tulisan para pemelajar tidak tepat.
- (7) Kadar intervensi guru dalam pembelajaran menulis *genre* mulai dari awal hingga akhir pembelajaran tidak sistematis.

Semua hal yang menghambat kesuksesan pembelajaran *genre* tulis ini tertumpu pada pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, untuk mengatasinya diperlukan satu model pembelajaran.

3.3 Model Pembelajaran

Dengan menimbang dan merujuk pada ketujuh aspek yang menghambat dalam sistem persekolahan di Sumatra Utara, satu model

pembelajaran *genre* diajukan. Model pembelajaran yang diajukan adalah model pembelajaran yang melibatkan guru dan pemelajar secara sistematis dan proporsional dengan kriteria yang terukur dan teramati.

Model pembelajaran *genre* ini menggabungkan *genre-based language learning* (GBLL) oleh Feez (1998:28) dan pendekatan ilmiah (*scientific approach* yang selanjutnya disingkat sebagai SA) yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Meskipun pembelajaran dalam GBLL telah terwujud jauh sebelum pemberlakuan Kurikulum 2013, siklus pembelajaran dalam GBLL dapat disejajarkan atau disejalankan dengan tahap pembelajaran dalam SA dari Kurikulum 2013. Kesejajaran atau keterkaitan siklus dalam tahap GBLL dan dan SA diringkas dalam Tabel 3.3 berikut.

Table 3.3 Kesejajaran GBLL dan SA

GBLL (Feez 1998)	No.	SA (Kurikulum 2013)
membangun konteks (<i>building the context</i>)	1	mengamati (<i>observing</i>)
pemodelan dan dekonstruksi teks (<i>modelling and deconstructing the text</i>)	2	menanyakan (<i>questioning</i>)
pembuatan teks bersama (<i>joint construction of the text</i>)	3	bernalar (<i>associating</i>)
pembuatan teks mandiri (<i>independent construction of the text</i>)	4	mencoba (<i>experimenting</i>)
menautkan teks sejenis (<i>linking related texts</i>)	5	mengomunikasikan (<i>networking/ communicating</i>)

Dengan kesejajaran atau analogi dalam langkah-langkah atau siklus pembelajaran, model pembelajaran yang dikemukakan ini sesuai dengan konteks sosial Indonesia saat ini, yang sedang mengaplikasikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran yang dirancang ini merupakan siklus yang terjadi dari lima tahap, seperti diringkas pada Figura 3.2.

Model pembelajaran itu dinamai model Pembelajaran Genre dengan Pendekatan Ilmiah (disingkat sebagai PGPI). Model PGPI terfokus pada pemelajar. Dua kriteria digunakan, yakni

- (1) intervensi guru yang besar pada tahap awal pembelajaran, semakin kecil atau menurun pada tahap berikutnya, dan hilang sama sekali pada tahap akhir dan
- (2) peran pemelajar yang kecil atau rendah di awal pembelajaran, lebih besar pada tahap berikutnya, dan maksimal atau dominan

pada tahap akhir pembelajaran.

Secara operasional indikator keberhasilan pemberlakuan model PGPI ini adalah peningkatan peran pemelajar sejak tahap awal pembelajaran hingga ke tingkat dominan pada akhir pembelajaran. Sebaliknya, peran atau intervensi guru menurun sejak awal pembelajaran sampai keabsenan peran guru pada akhir pembelajaran dengan diskusi kelompok di antara awal dan akhir pembelajaran sebagai momen bagi guru untuk memacu pengembangan keterampilan sosial pemelajar dalam penyelesaian masalah dan peran pemelajar semakin besar hingga dominan pada tahap akhir, seperti diringkas dalam Figura 3.3 (dengan intervensi atau peran guru yang ditandai dengan garis terputus-putus dan peran pemelajar dengan garis biasa). Figura 3.3 menunjukkan proporsi intervensi guru dan peran pemelajar yang berbanding terbalik yang ditandai dengan dua

segitiga yang berlawanan atau sungsang. Dengan model pembelajaran itu, para pemelajar diharapkan dapat menulis genre secara tepat dan efektif.

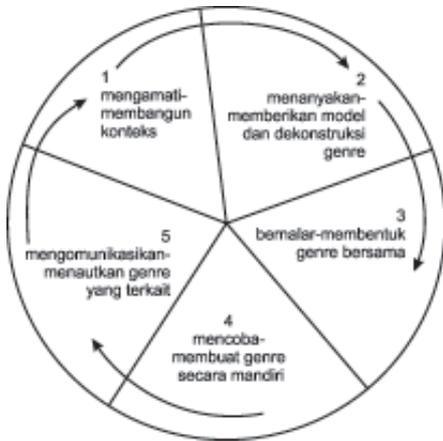


Figura 3.2 Model Pembelajaran Genre Tulis yang Sesuai dengan Kurikulum 2013

Tujuan atau fokus kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran merupakan gabungan dari kegiatan dalam GBLL dan SA.

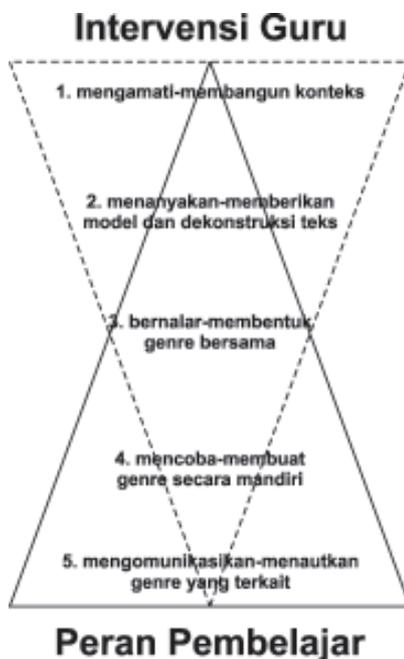


Figura 3.3 Peran Guru dan Siswa dalam Tahap Siklus Model Pembelajaran

3.4 Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar SU cenderung menulis teks atau genre

bercerita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martin dan Rose (2012:44). Genre bercerita yang ditulis hanya merekam peristiwa yang dialami secara pribadi dengan reaksi berupa penilaian atau penghargaan (*appraisals*) secara sporadis sepanjang fase genre bercerita itu. Yang merupakan temuan baru dalam kajian ini adalah genre yang ditulis secara substantif direalisasikan oleh fitur tata bahasa lisan atau cakapan dan cenderung ke penggunaan partisipan orang pertama. Dengan konteks sosial persekolahan saat ini hambatan pembelajaran genre terjadi pada faktor guru. Dengan hambatan dan dukungan konteks sosial itu satu ancangan pembelajaran dikemukakan yang pada prinsipnya menempatkan proporsi intervensi guru dan peran pemelajar secara berlawanan dalam pembelajaran, yang sejalan dengan pendapat Doughty (2006: 267) dan Feez (1998: 28) dengan beberapa pengecualian.

Genre bercerita yang ditulis oleh pemelajar SU di enam lokasi penelitian cenderung ke genre *recount*, dengan proporsi 56,97% seperti ditampilkan pada Tabel 5.1. Ada kecenderungan bahwa jika pemelajar diminta menulis (suatu karya) mengenai satu topik, pemelajar SU cenderung menulis genre *recount*. Persepsi yang berkembang di kalangan sekolah adalah menulis merupakan *mengarang cerita* atau *membuat cerita rekaan*. Genre *recount* yang ditulis ini umumnya terkait dengan pengalaman pribadi pemelajar, yang mengakibatkan *recount* yang ditulis dikaitkan dengan pengodean pribadi sendiri yang terealisasi oleh pronomina atau partisipan pertama, *saya, aku, atau kami* serta benda atau yang terkait dengan pronomina itu, seperti *ayahku, ibuku, abangku, nenekku, dan bapak kami*. Keadaan ini berlangsung pada jenjang SD dan SMP yang ditandai dengan pemunculan teks *recount* personal dan *recount* autobiografi. Dengan kata lain, pemelajar SU cenderung hanya menulis fenomena alam atau sosial yang terkait dengan dirinya atau pengalaman pribadinya jika diminta menulis tentang suatu topik. Pemelajar SMA kemudian menulis *recount* biografi. Martin dan Rose (2012:44) mengamati bahwa dalam semua budaya, genre bercerita menjadi fokus karena cerita terkait

dengan kehidupan manusia. Di Australia genre bercerita ini mencakupi *recount*, anekdot, *exemplum*, observasi, dan narasi. Pengecualiannya dalam konteks Indonesia, khususnya untuk pemelajar SU di Sumatra Utara, adalah genre bercerita itu cenderung ke *recount* saja.

Pada prinsipnya teks *recount* hanya menampilkan rekaman peristiwa yang terjadi sebagai mana adanya dalam pengalaman seseorang, dengan hanya sedikit reaksi atau evaluasi terhadap peristiwa itu yang dikodekan secara sporadis dengan pengertian tidak diberikan pada satu tahap struktur generik atau skematik. Reaksi atau evaluasi yang diberikan itu berupa penilaian, penghargaan, atau sikap yang secara linguistik terealisasi dalam epitet atau adverbial yang mengodekan sikap, seperti *banyak sekali mobil dan kereta, pemandangan yang indah, senang sekali ke kebun binatang, binatang yang lucu, burungnya bermacam-macam, dan aku senang sekali ke kebun binatang*. Dengan pengertian ini kecenderungan pemelajar SU di enam lokasi itu adalah menulis pengalaman pribadi dengan reaksi sebagai penilaian atau penghargaan terhadap peristiwa yang terjadi.

Jika rekaman peristiwa dalam *recount* telah diberi perlakuan berupa reaksi emosi, interpretasi atau pertimbangan, komentar, dan penyelesaian masalah, setiap teks atau genre yang ditulis menjadi anekdot (reaksi emosi), *exemplum* (interpretasi dan pertimbangan), observasi (komentar), dan narasi (penyelesaian masalah). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa genre yang ditulis pemelajar SU belum mendapat perlakuan yang berarti. Sebagian besar genre cerita yang ditulis oleh pemelajar memiliki fungsi sosial untuk mempertahankan dan membentuk hubungan sosial, terutama pada lingkungan masyarakat atau keluarga (Martin dan Rose (2012:93).

Pada urutan kedua genre yang dicapai pemelajar adalah deskripsi dengan proporsi 21,66%. Diharapkan pada urutan ketiga, para pemelajar mencapai eksplanasi, tetapi yang berada pada urutan ketiga adalah narasi dengan proporsi 7,32%. Hal ini berlangsung sampai pada jenjang SMA. Dengan kata lain, pemelajar sedikit sekali mencapai genre ini. Genre eksplanasi

potensial untuk menulis topik sains, teknologi, dan akademik. Dengan kata lain, potensi genre seperti deskripsi sudah mengarah ke bidang sains dan teknologi. Akan tetapi, genre eksplanasi dan eksposisi murni belum terealisasi atau berkembang dalam tulisan pemelajar SU.

Sebagai genre bercerita, teks *recount* yang ditulis pemelajar SU terkait dengan bahasa lisan. Secara spesifik dan substantif, teks *recount* direalisasikan oleh fitur leksikogramar bahasa lisan atau cakapan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun pemelajar SU menggunakan media huruf atau tulisan, teks *recount* yang ditulis secara substantif adalah bahasa lisan, yang ditandai dengan penggunaan kata *pas, lalu, dibilangin*, dan konjungsi *setelah itu*. Kenyataan ini menguatkan bahwa budaya lisan menjadi keutamaan dan sampai pada jenjang SMA, substansi bahasa tulis belum dicapai para pemelajar SU sehingga dapat dinyatakan bahwa para pemelajar belum melek (tata) bahasa tulisan.

Berdasarkan hambatan dan kemudahan yang dihadapi, saat ini diajukan model PBPI yang merupakan gabungan GBL dan SA. Model PGPI pada prinsipnya menempatkan intervensi guru dan peran pemelajar secara berbanding terbalik dalam proses pembelajaran dengan intervensi guru terbesar atau terkuat dan peran pemelajar terkecil atau terendah. Selanjutnya, intervensi guru menurun pada tahap pembelajaran berikutnya dan peran pemelajar meningkat atau bertambah besar pada tahap berikutnya. Pada tahap akhir pembelajaran genre, intervensi guru terkecil atau tidak ada sama sekali, sedangkan peran pemelajar menjadi terbesar, maksimal atau dominan.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Setelah data dianalisis, simpulan dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Pemelajar SU di enam lokasi penelitian telah mencapai keterampilan menulis teks bercerita, teks bukan cerita, teks seperti eksposisi, dan genre kompleks. Pemelajar cenderung menulis dua jenis genre, yakni

- recount* dan *deskripsi*. Inventaris genre yang ditulis pemelajar SU menunjukkan bahwa masih banyak jenis genre yang terpendam atau belum terungkap oleh pemelajar SU.
- (2) Unsur konteks sosial, terutama keterbatasan pengetahuan guru tentang genre dan pembelajaran berbasis teks, telah menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis genre.
 - (3) Untuk mengatasi hambatan pembelajaran genre tulis, diajukan model PGPI yang pada prinsipnya merupakan gabungan dari GBLL dan SA. Model ini efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi pencapaian genre tulis.
- (1) Kajian lebih lanjut terfokus di jenjang SMA, pada sekolah yang lain perlu dilakukan pengkajian perkembangan potensi genre eksposisi, eksplanasi, dan genre tulis lainnya yang potensial berkembang di jenjang SMA.
 - (2) Kajian lebih lanjut tentang konteks persekolahan dan persepsi masyarakat perlu dilakukan. Kajian itu akan memberikan gambaran terperinci terhadap konteks sosial yang mendukung atau menghambat pembelajaran menulis genre.
 - (3) Model pembelajaran yang merupakan gabungan aktivitas dalam GBLL dan SA perlu diuji coba dan dikaji dalam lingkup sekolah yang lebih luas.

4.2 Saran

Sekaitan dengan simpulan tersebut, saran dikemukakan sebagai berikut.

Daftar Pustaka

- Christie, F. dan J.R. Martin 2007. *Knowledge Structure: Functional Linguistic and Sociological Perspectives*. London: Continuum.
- Doughty, C.J. 2006. "Instructed SLA: Constraints, Compensation and Enhancement". Dalam Doughty, C. J. and M. H. Long (Ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. London: Blackwell pp 256—310.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. 2002. "Linguistic Function and Literary Style: an Inquiry into the Language of William Golding's *The Inheritors*". Dalam Webster, J. J (Ed.) *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2003. "Towards a Language-Based Theory of Learning". Dalam Webster, J. J (Ed.) *The Language of Early Childhood*. London: Continuum, 327—352.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2005. "On Grammar and Grammaticals". Dalam Webster, J.J. (Ed.) *On Grammar*. London: Continuum, 384—417.
- Halliday, M.A.K. Dan C.M.I.M. 2001. *Construing Experience Through Meaning: a Language-Based Approach to Cognition*. London: Continuum.
- Iedema, R. 2011. "The History of the Accident News Story". *Australian Review of Applied Linguistics* 20(2), 95—115.
- Kress, G. 1993. "Genre as Social Process". Dalam Cope, B. and M. Kalanzis (Ed.) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

- Martin, J.R. 1997. “Analysing Genre: Functional Parameters”. Dalam Christie and J.R. Martin (Ed.) *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- Martin, J.R. 2010. “Semantic Variation Modelling System, Text and Affiliation in Social Semiosis”. Dalam Bednaarek, M. dan J. R. Martin (Ed.) *New Discourse on Language: Funtional Perspectives on Modality, Identity and Affiliation*. London: Continuum, 1—34.
- Martin, J.R. dan D. Rose 2008. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R. dan D. Rose 2012. “Genres and Texts: Living in the Real World”. *Indonesia Journal of Systemic Functional Linguistics*. 1 (1), pp 1—21.